

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, selain itu kondisi tanah di Indonesia yang mempunyai kandungan unsur hara yang baik sehingga dapat membantu pertumbuhan tanaman. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. Sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat. Sayuran dapat dikonsumsi dalam keadaan mentah ataupun diolah terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat adalah cabai, sehingga tidak mengherankan bila volume peredarannya di pasaran dalam skala besar (Wardana, 2014).

Cabai merah (*Capsicum annum L*) merupakan suatu komoditas sayuran yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Cabai merupakan unsur penting dalam masakan biasanya diolah menjadi sambal ini mampu menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat. Cabai merah segar termasuk dalam golongan dari komoditas sayuran yang diekspor Indonesia dewasa ini.

Tingkat konsumsi cabai cukup tinggi dan cenderung meningkat setiap tahun. Pada tahun 2014 produksi cabai besar segar nasional sebesar 1,075 juta ton. Rata-rata konsumsi cabai per kapita dapat mencapai 0,28 kg/minggu, sehingga tingkat konsumsi cabai per kapita per tahun dapat mencapai 13,44 kg dibandingkan dengan cabai rawit yang hanya 800 juta ton (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2014).

Tingkat konsumsi ini sebanding dengan permintaan terhadap cabai yang terus meningkat, maka perlu didukung dengan penelitian mengenai cabai. Komoditas cabai sangat besar peranannya dalam menunjang usaha pemerintah meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas kesempatan kerja, menunjang pengembangan agribisnis, sekaligus mengurangi impor, dan melestarikan sumber daya alam. Cabai varietas unggul yang berkembang dilapangan jumlahnya sangat banyak. Kerabat dekat cabai lebih dari seratus spesies dan varietasnya selalu bertambah dari waktu ke waktu. Benih dan bibit yang baik merupakan salah satu syarat untuk meraih keberhasilan usahatani cabai. Para pemulia tanaman dan perusahaan benih akhir-akhir ini banyak yang telah melakukan terobosan untuk menghasilkan cabai varietas unggul baru.

Cabai hibrida dihasilkan melalui proses persilangan dua induk tanaman yang terpilih sehingga keturunannya berupa F1 yang mempunyai sifat lebih unggul daripada induknya. Keberadaan cabai hibrida saat ini makin diminati petani walaupun harga benihnya mahal dan membutuhkan (investasi) besar untuk membudidayakannya. Minat petani terhadap cabai hibrida adalah karena produksi

dan harga jual lebih tinggi daripada cabai lokal sehingga dapat memberikan keuntungan yang tinggi (Rukmana, 2002).

Usahatani cabai merah keriting hibrida di Desa Kedungori sendiri cukup berkembang dengan baik, yang menunjukkan bahwa potensi yang ada di desa tersebut sangat menopang perekonomian masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Hal ini tidak menutup kemungkinan usahatani cabai merah keriting hibrida ini mampu menembus pasar nasional. Petani mengeluhkan benih yang mahal sehingga biaya produksi yang dikeluarkan terlalu besar untuk membudidayakan cabai merah keriting hibrida ini. Harga yang tidak stabil dalam pasar lokal yang mampu mempengaruhi keuntungan dan kerugian yang dialami petani. Harga yang tidak stabil ini mampu mempengaruhi pendapatan petani karena sudah mengeluarkan biaya produksi tinggi. Kendala yang dihadapi oleh petani cabai merah keriting di Desa Kedungori adalah ketika musim panen harga cenderung tidak stabil. Tingkat keuntungan petani juga tidak pasti tergantung harga jual hasil panen cabai merah keriting. Faktor cuaca yang tidak menentu dan hama / patogen penyakit tanaman dapat mengancam sewaktu-waktu merupakan alasan pokok yang berakibat produksi cabai cepat rusak dan tingkat kehilangan hasil cukup tinggi. Maka perlu adanya penelitian mengenai kelayakan usahatani cabai merah keriting hibrida ini sehingga mampu bersaing baik di pasar lokal maupun pasar nasional dan petani tidak dikawatirkan oleh permainan harga yang tidak stabil. Produksi cabai di Demak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Rata-rata dan Produksi Sayur-sayuran di Kabupaten Demak Tahun 2015

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Rata-Rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Bawang Merah	4783	102,25	48905
02. Bawang Putih	-	-	-
03. Bawang Daun	-	-	-
04. Kentang	-	-	-
05. Kubis	-	-	-
06. Petsai/Sawi	208	93,84	1952
07. Wortel	-	-	-
08. Cabak	-	-	-
09. Kacang Merah	-	-	-
10. Kacang Panjang	493	41,79	2060
11. Cabai	859	61,62	5293
12. Tomat	79	46,7	369
13. Buncis	-	-	-
14. Ketimun	35	53,57	188
15. Labu Siam	-	-	-
16. Kangkung	717	167,66	12021
17. Bayam	684	53,73	3675
18. Petai	-	-	-
19. Jengkol	-	-	-
20. Mlinjo	153	32,03	49

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Demak (2015)

Berdasarkan Tabel 1. tanaman cabai merah di Kabupaten Demak menghasilkan jumlah produksi yang tidak kalah tinggi dengan komoditas lain. Komoditas ini berpeluang untuk meningkat secara signifikan sehingga potensi ini perlu diperhatikan sebagai komoditas unggulan yang mampu bersaing apabila diusahakan secara maksimum. Kabupaten Demak memiliki beberapa komoditas unggulan selain cabai yaitu bawang merah dan kangkung. Berdasarkan data tersebut cabai mampu menghasilkan produksi sebesar 5293 ton/hektar. Komoditas ini mampu diusahakan dengan baik di Kabupaten Demak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah usahatani cabai merah keriting hibrida (*C. Annum Var. longum L*) mampu memberikan penerimaan dan pendapatan bagi petani di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani cabai merah keriting hibrida (*C. Annum Var. longum L*) di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak di tinjau dari BEP unit, BEP rupiah dan R/C ?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dirumuskan tujuan penelitian, yaitu :

1. Mengkaji tingkat penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah keriting hibrida (*C. Annum Var. longum L*) di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.
2. Menganalisis tingkat kelayakan usahatani pada cabai merah keriting hibrida (*C. Annum Var. longum L*) di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman serta informasi pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan dibidang usahatani

cabai merah keriting hibrida yang dapat memberi manfaat dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Bagi pemerintahan dan lembaga terkait, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terutama dalam pengembangan usahatani cabai merah keriting hibrida maupun usahatani lain dalam bidang pertanian.
3. Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat berguna sebagai tambahan informasi dan pengetahuan serta bahan kajian guna meningkatkan daerah tersebut.
4. Bagi produsen, penelitian dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kelayakan usahatani yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting hibrida

